

MBKM Membangun Desa: Psikoedukasi Keluarga Sebagai Garda Terdepan Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Mega Widystuti^{1*}, Aisyah Nurfitriani², Antonius Bimo Wicaksono³, Desy Rohmahwati⁴, Elen Nofita Sari⁵, Emilia Zaidhan⁶, I Putu Kreshna Fiyanta Putra⁷, Maria Tiara Ratu Rosari Fonga⁸, Vania Trisnawati⁹, Wahyuning Tyas Permatasari¹⁰
Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

202110515122@mhs.ubharajaya.ac.id¹
202110515067@mhs.ubharajaya.ac.id²
202110515119@mhs.ubharajaya.ac.id³
202110515028@mhs.ubharajaya.ac.id⁴
202110515270@mhs.ubharajaya.ac.id⁵
202110515137@mhs.ubharajaya.ac.id⁶
202110515032@mhs.ubharajaya.ac.id⁷
202110515149@mhs.ubharajaya.ac.id⁸
202110515259@mhs.ubharajaya.ac.id⁹
202110515257@mhs.ubharajaya.ac.id¹⁰

* Korespondensi: e-mail: 202110515122@mhs.ubharajaya.ac.id

Submitted: 15/01/2025; Accepted: 16/01/2024

Abstract

Family is the smallest group in society but has a very important position in educating individuals. Adolescence is a transition of individual development from childhood to adulthood which is marked by emotional and biological changes. Adolescents who are unable to adapt to themselves or their environment and no one directs them to positive things, will commit deviant acts commonly known as juvenile delinquency. Juvenile delinquency is an act of adolescents that is socially unacceptable to the point of leading to criminal acts that result in loss and damage to both themselves and others. Psychoeducational activities related to juvenile delinquency were carried out in the Kampung Irian area, Bekasi City with adolescents and parents as subjects with the aim of sharing insights related to juvenile delinquency from a theoretical perspective, types of juvenile delinquency, factors and impacts of juvenile delinquency, and legal consequences for perpetrators of juvenile delinquency.

Keywords: family; juvenile delinquency; psychoeducation.

Abstrak

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat namun memiliki kedudukan yang sangat penting dalam hal mendidik individu. Masa remaja merupakan transisi perkembangan individu dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan emosional dan biologis. Remaja yang tidak mampu beradaptasi dengan dirinya sendiri ataupun dengan lingkungannya serta tidak ada yang mengarahkannya pada hal positif, maka akan terjadi tindakan-tindakan menyimpang yang biasa dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan tindakan remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga mengarah kepada tindakan kriminal yang mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Kegiatan psikoedukasi terkait kenakalan remaja ini dilakukan diwilayah Kampung Irian, Kota Bekasi dengan subjek remaja dan orang tua dengan tujuan untuk berbagi wawasan terkait kenakalan remaja dari perspektif teori, jenis kenakalan remaja, faktor dan dampak kenakalan remaja, serta konsekuensi hukum bagi pelaku kenakalan remaja.

Kata kunci: keluarga, kenakalan remaja, psikoedukasi.

Pendahuluan

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat namun memiliki kedudukan yang sangat penting dalam hal mendidik individu. Selain itu, keluarga juga merupakan tempat pembentukan karakter semua anggota didalamnya. Jika keluarga tidak dapat mendidik dan membangun karakter anak dengan baik, maka akan menyebabkan anak-anak terperosok ke dalam jalan yang salah dalam pertumbuhan dan perkembangannya (Wallman, 2010)

Sarwono (2015) Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap individu. Sebab sebelum anak mengenal lingkungan masyarakat yang lebih luas, anak terlebih dahulu belajar bersosialisasi melalui lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, sebelum individu mengenal berbagai norma dan nilai masyarakat, individu akan menerapkan berbagai norma dan nilai yang berlaku di keluarganya sebagai bagian dari kepribadiannya dilingkungan sosial (Sarwono, 2015). Individu yang memiliki masalah dengan lingkungan sosialnya merupakan salah satu dampak dari kegagalan pendidikan dilingkungan keluarga, bagi remaja salah satu masalah dalam pertumbuhan dan perkembangannya yaitu kenakalan remaja (Siregar, 2013).

Masa remaja merupakan transisi perkembangan individu dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan emosional dan biologis. Remaja yang tidak mampu beradaptasi dengan dirinya sendiri ataupun dengan lingkungannya serta tidak ada yang mengarahkannya pada hal positif, maka akan terjadi tindakan-tindakan menyimpang yang biasa dikenal dengan istilah kenakalan remaja (Sumara et al., 2017). Masa transisi ini menghadapkan individu pada situasi yang membingungkan. Disatu sisi individu yang bersangkutan masih memiliki tubuh anak-anak. Disisi lain, individu tersebut merasa harus bersikap seperti orang yang sudah dewasa. Situasi-situasi ini kemudian menimbulkan konflik dan sering menyebabkan munculnya berbagai perilaku yang aneh, canggung, dan jika tidak dapat dikontrol perilaku tersebut bisa menjadi kenakalan (Sarwono, 2015).

Kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke masa dewasa (Januar, 2022). Saat ini, kenakalan remaja, sebagaimana banyak diberitakan di media, sering dianggap telah melampaui batas kewajaran. Banyak remaja, bahkan anak di bawah umur, sudah terbiasa dengan rokok, narkoba, perilaku seksual bebas, tawuran, pencurian, serta tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma masyarakat dan berujung pada masalah hukum. Meski demikian, fenomena ini dianggap sebagai bagian normal dari proses perkembangan remaja (Karlina, 2020).

Kenakalan remaja sendiri terjadi akibat ketidakmampuan individu dalam melakukan berbagai tugas perkembangannya sebagai remaja (Andrianto, 2019). Remaja perlu memperoleh bimbingan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial agar proses eksplorasinya bisa terkontrol dan tidak menimbulkan masalah sosial dan hukum. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami faktor-faktor penyebab kenakalan remaja baik dari aspek psikologis, ekonomi, maupun sosial. Upaya pencegahan yang efektif memerlukan kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan dalam pemberian

pemahaman mengenai dampak negatif kenakalan remaja dan perilaku menyimpang, serta memberikan ruang bagi remaja untuk mengembangkan diri secara positif.

Dalam masyarakat, kenakalan remaja merupakan hal yang umum terjadi pada individu. Hal ini kerap dikaitkan dengan sifat alamiah individu dalam pencarian jati diri dengan mencoba hal baru dalam hidup termasuk melakukan perbuatan yang melanggar norma dan hukum. Dalam konteks tersebut, penulis berupaya mengidentifikasi kebutuhan akan pengembangan keterampilan sosial di lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) yaitu di Kp. Irian RT.08 RW.04, Teluk Pucung, Bekasi. Dari hasil wawancara dengan ketua RT dan observasi lingkungan diketahui bahwa terdapat remaja yang terlibat dalam perilaku seperti merokok dan vaping, bolos sekolah, pulang larut malam, dan penyimpangan yang melanggar norma sosial atau hukum. Namun, ada juga yang melakukan tindakan melanggar hukum, seperti perilaku meminum-minuman beralkohol.

Adapun pelanggaran hukum yang dilakukan yaitu sesuai dengan Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 67 yang berbunyi "Perlindungan khusus bagi Anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59 ayat (2) huruf e dan Anak yang terlibat dalam produksi dan distribusinya dilakukan melalui upaya pengawasan, pencegahan, perawatan, dan rehabilitasi." Kemudian pada pasal 76J yang berbunyi "Setiap Orang dilarang dengan sengaja menempatkan, membiarkan, melibatkan, menyuruh melibatkan Anak dalam penyalahgunaan, serta produksi dan distribusi alkohol dan zat adiktif lainnya." Dan pasal lain yang tercantum dalam Undang-Undang dan Peraturan Daerah.

Melihat situasi ini, muncul kebutuhan untuk memberikan edukasi terkait kenakalan remaja pada remaja itu sendiri dan orang tua serta masyarakat wilayah Kp. Irian tentang jenis-jenis kenakalan remaja, faktor, dan pelanggaran hukum terkait kenakalan remaja pada remaja dan orang tua melalui psikoedukasi dan konseling. Psikoedukasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang kenakalan remaja dan konsekuensi hukum yang dapat dihadapi serta mendorong perilaku yang bertanggung jawab. Berikut ini merupakan tindakan kenakalan remaja yang apabila dilakukan dapat dikenai sanksi pidana; (1) penyalahgunaan narkoba dan alkohol, (2) Penyimpangan seksual. Kenakalan remaja umumnya melibatkan pelanggaran terhadap aturan dan sering kali dipicu oleh kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan di usia remaja (Rohmawati et al., 2024).

Untuk mencegah berbagai perilaku kenakalan remaja, diperlukan pendekatan preventif seperti memberikan edukasi mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba dan alkohol, pengawasan oleh orang tua dan masyarakat pada remaja, serta menerapkan hukum yang tegas pada remaja yang kedapatan meminum minuman beralkohol dan penyalahgunaan narkoba. Dengan langkah ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran remaja dan keluarga tentang bahaya perilaku kenakalan remaja tak terkontrol, sekaligus meminimalisir dampak negatif pada remaja yang terlanjur terlibat dalam perilaku kenakalan remaja. Pemberian keterampilan

sosial (*social skills*) menjadi salah satu komponen penting dalam program pendidikan baik di sekolah maupun dalam keluarga dan lingkungan masyarakat.

Hukuman semata, seperti penahanan di Lembaga Pemasyarakatan atau pengawasan Bimbingan Kemasyarakatan (BISPA), tidak selalu menjamin perbaikan perilaku jangka panjang. Sebaliknya, fokus pada pengembangan keterampilan sosial dapat membantu remaja mengelola emosi, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperbaiki hubungan interpersonal. Sebagai upaya pencegahan, orang tua juga berperan penting dengan mengenali dan menangani perilaku sulit anak sejak dini, seperti sifat pemarah, pemalu, atau pencemas. Menyelesaikan masalah perkembangan masa kanak-kanak sebelum mereka memasuki masa remaja dapat mengurangi risiko kenakalan (Ekowarni, 2016).

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dalam kegiatan MBKM KKN Membangun Desa ini dilakukan dengan metode Psikoedukasi dan Konseling yang dilakukan sebanyak 5x pertemuan pada anak-anak, remaja, dan orang tua yang merupakan warga Kp. Irian, Kelurahan Teluk Pucung, Kecamatan Bekasi Utara, Kota Bekasi.

Psikoedukasi merupakan pemberian infomasi berbentuk pendidikan pada masyarakat yang berkaitan dengan psikologi populer atau informasi tertentu yang digunakan untuk memengaruhi kesejahteraan psikososial masyarakat dan psikoedukasi merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk mengatasi kenakalan remaja agar tidak berlanjut ke masalah yang lebih besar seperti pelanggaran norma sosial dan hukum serta untuk meningkatkan kesadaran remaja akan potensi positif yang dimilikinya (Putri & Rahayu, 2022). (Suprihatin et al., 2021). Psikoedukasi Kenakalan Remaja yang dilakukan dalam kegiatan MBKM Membangun Desa adalah proses memberikan informasi, pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat sekitar Kampung Irian untuk meningkatkan kualitas hidup (Suprihatin et al., 2021).

Konseling merupakan suatu proses hubungan seorang dengan seorang dimana yang seorang dibantu oleh yang lain untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi masalah dan konseling dapat dimaknai sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh aspek karakter individu, mencegah permasalahan yang akan menghambat perkembangan diri, dan membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi saat ini yang dimasa mendatang. Konseling individual yaitu pertemuan antara konselor dengan seorang klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapor, dan konselor berupaya memberi bantuan untuk mengembangkan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi permasalahan yang sedang dihadapi (Husni, 2017).

Konseling Kenakalan Remaja yang dilakukan dalam kegiatan MBKM Membangun Desa ini adalah kegiatan dimana mahasiswa yang berperan sebagai konselor membangun rapport, mendengarkan, dan membantu mengidentifikasi masalah, mengeksplor emosi dan pikiran, dan membantu remaja yang berperan sebagai klien menemukan solusi untuk menyelesaikan masalahnya atau meningkatkan kesejahteraan emosional, mental, dan sosial.

Hasil dan Pembahasan

Dalam masyarakat, kenakalan remaja merupakan hal yang umum terjadi pada individu. Hal ini kerap dikaitkan dengan sifat alamiah individu dalam pencarian jati diri dengan mencoba hal baru dalam hidup termasuk melakukan perbuatan yang melanggar norma dan hukum. Hal ini sejalan dengan definisi masa remaja menurut Santrock (2012) masa remaja adalah masa transisi perkembangan dari kanak-kanak menuju pada masa dewasa, yang akan berpengaruh terhadap emosional, kognitif dan biologis individu yang dimulai sejak usia 10 sampai 18 tahun. Dalam transisi ini, individu mengeksplor banyak hal termasuk perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja. Beberapa bentuk kenakalan tersebut adalah pergaulan bebas dan konsumsi minuman keras, termasuk minuman keras oplosan, yang mudah diakses dan terjangkau bagi remaja. Konsumsi alkohol pada usia muda dapat berdampak serius, baik secara kesehatan maupun sosial, seperti gangguan perkembangan otak, depresi, peningkatan risiko bunuh diri, dan gangguan memori (Makmur, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Ketua RT. 08 RW. 04 Kp. Irian, diketahui bahwa salah satu permasalahan yang dialami oleh ketua RT setempat adalah terkait dengan kenakalan remaja. Dalam konteks tersebut, penulis berupaya mengidentifikasi kebutuhan akan pengembangan keterampilan sosial di lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) yaitu di Kp. Irian RT.08 RW.04, Teluk Pucung, Bekasi. Menurut keterangan dari ketua RT setempat, diwilayahnya terdapat remaja yang terlibat dalam perilaku seperti merokok dan vaping, bolos sekolah, pulang larut malam, dan penyimpangan yang melanggar norma sosial atau hukum. Namun, ada juga yang melakukan tindakan melanggar hukum, seperti perilaku meminum-minuman beralkohol.

Dalam keterangan yang lain diketahui bahwa perilaku kenakalan remaja yang pernah terjadi di daerahnya seperti remaja yang kedapatan memiliki dan mengkonsumsi minuman alkohol, bolos sekolah, berada diluar rumah diatas pukul 22:00, dan anak dibawah umur yang berpacaran. Dalam hal ini pihak RT sudah memberikan himbauan kepada remaja terkait masalah tersebut. Namun meskipun telah diberi teguran, hal tersebut masih tetap dilakukan. Adanya perilaku kenakalan remaja ini sering kali menunjukkan kurangnya edukasi atau pemahaman yang mendalam baik pada diri remaja itu sendiri, keluarga, maupun dari masyarakat mengenai pentingnya norma, etika, dan tanggung jawab sosial.

Remaja perlu memperoleh bimbingan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial agar proses eksplorasinya bisa terkontrol dan tidak menimbulkan masalah sosial dan hukum. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami faktor-faktor penyebab kenakalan remaja baik dari aspek psikologis, ekonomi, maupun sosial. Upaya pencegahan yang efektif memerlukan kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan dalam pemberian pemahaman mengenai dampak negatif kenakalan remaja dan perilaku menyimpang, serta memberikan ruang bagi remaja untuk mengembangkan diri secara positif.

Dalam kegiatan MBKM Membangun Desa ini, pemateri memberikan psikoedukasi sebanyak 2 kali pertemuan dengan subjek remaja dan orang tua diwilayah Kampung Irian terkait dengan definisi keluarga, tahap perkembangan individu, apa itu kenakalan remaja, jenis kenakalan remaja, faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja, dampak psikologis dan sosial kenakalan remaja, konsekuensi hukum bagi pelaku kenakalan remaja bagi anak dibawah umur, bagaimana peran keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja, dan jenis-jenis pola asuh.

Gambar 1. Foto Bersama Kegiatan Psikoedukasi dengan Remaja



Gambar 2. Foto Bersama Kegiatan Psikoedukasi dengan Orang Tua



Keluarga sebagai kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang sangat tinggi dalam hal mendidik anak. Jika keluarga tidak dapat mendidik anak dengan baik, maka akan menyebabkan anakanak terperosok ke dalam jalan yang salah (Wallman, 2010).

Masa remaja merupakan transisi perkembangan individu dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan emosional dan biologis. Remaja yang tidak mampu beradaptasi dengan dirinya sendiri ataupun dengan lingkungannya serta tidak ada yang mengarahkannya pada hal positif, maka akan terjadi tindakan-tindakan menyimpang yang biasa dikenal dengan istilah kenakalan remaja (Sumara et al., 2017). Masa transisi ini menghadapkan individu pada situasi yang membingungkan. Disatu sisi individu yang bersangkutan masih memiliki tubuh anak-anak. Disisi lain, individu tersebut merasa harus bersikap seperti orang yang sudah dewasa. Situasi-situasi ini kemudian menimbulkan konflik dan sering menyebabkan munculnya berbagai perilaku yang aneh, canggung, dan jika tidak dapat dikontrol perilaku tersebut bisa menjadi kenakalan (Sarwono, 2015).

Kenakalan remaja merupakan tindakan remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga mengarah kepada tindakan kriminal yang mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain (Jannah & Nurajawati, 2023). Ada berbagai

jenis kenakalan remaja seperti merokok, minum-minuman keras, seks bebas, mencuri uang atau barang milik orang lain, bolos sekolah, perkelahian, melakukan pembullyan terhadap teman sekelas atau hal lain yang telah melanggar norma-norma. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kenakalan remaja, diantaranya:

1. Faktor Psikologis: Gangguan Mental, Beberapa remaja mungkin mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan, atau gangguan perilaku, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengontrol impuls dan membuat keputusan yang bijak.
2. Faktor Sosial: Pengaruh Teman Sebaya, Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap remaja. Jika remaja berada di lingkungan di mana perilaku kenakalan dianggap normal atau bahkan dihargai, mereka mungkin cenderung ikut-ikutan.
3. Faktor Lingkungan: Akses terhadap Narkoba dan Alkohol, Lingkungan di sekitar remaja, terutama di daerah di mana narkoba dan alkohol tersedia dengan mudah, dapat menjadi pemicu untuk terlibat dalam perilaku kenakalan terkait zat-zat tersebut.
4. Kekurangan Keterampilan Sosial. Remaja yang belum memiliki keterampilan sosial yang memadai mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain atau menyelesaikan konflik secara sehat.
5. Pengaruh Media dan Teknologi. Paparan terhadap konten yang merangsang atau tidak sehat melalui media dan teknologi juga dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku remaja. Penting untuk diingat bahwa faktor-faktor ini sering saling terkait dan kompleks.

Adapun dampak psikologis dari kenakalan remaja yaitu Gangguan Mental, kenakalan remaja dapat menyebabkan stres dan tekanan psikologis yang tinggi. Remaja yang terlibat dalam perilaku kenakalan mungkin mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan, atau gangguan perilaku. Selain itu, terdapat juga dampak sosial dari perilaku kenakalan remaja, yaitu stigma dan diskriminasi. Remaja yang terlibat dalam perilaku kenakalan sering mengalami stigmatisasi dari masyarakat dan lingkungannya. Mereka dapat dianggap sebagai individu yang bermasalah atau berpotensi membahayakan.

Dalam kegiatan psikoedukasi ini, tim juga memberikan materi terkait dengan konsekuensi hukum bagi pelaku kenakalan remaja. Sanksi bagi pelaku pelanggaran hukum di Indonesia seperti tawuran, pencurian, seks bebas, narkoba, dan konsumsi minuman beralkohol, berbeda tergantung jenis pelanggaran yang dilakukan.

1. Tawuran: Berdasarkan KUHP, sanksi bisa berupa hukuman pidana, terutama jika menyebabkan luka atau kematian.
2. Pencurian: KUHP Pasal 362 menetapkan hukuman hingga lima tahun penjara.
3. Narkoba: UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika memberi sanksi pidana dan rehabilitasi.

4. Alkohol: UU Kesehatan atau peraturan daerah dapat memberikan sanksi denda atau pidana.

Bagi pelaku kenakalan remaja anak dibawah umur, konsekuensi hukum yang dilakukan mengikuti UU SPPA yang berfokus pada rehabilitasi. Adapun konsekuensi hukum bagi pelaku kenakalan remaja dibawah umur berdasarkan pada:

1. Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak – memberikan perlindungan terhadap anak dan melarang berbagai bentuk eksplorasi, kekerasan, dan penyalahgunaan anak.
2. Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) – mengatur peradilan khusus bagi anak yang berhadapan dengan hukum, termasuk pendekatan diversi atau pembinaan di luar proses peradilan untuk kasus ringan.
3. KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) – menetapkan sanksi pidana terhadap tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja, namun pelaksanaannya disesuaikan dengan UU SPPA untuk mengutamakan pendekatan rehabilitasi

Keluarga memiliki peran penting dalam mengatasi kenakalan remaja, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Ayuningtyas dalam Jannah & Nurajawati (2023), mengatakan bahwa saha-usaha yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk mengatasi kenakalan remaja adalah sebagai berikut :

1. Menciptakan keluarga yang harmonis.
2. Memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya selagi masih berada dalam batas wajar.
3. Orang tua selalu berbagi pengalaman, cerita dan informasi kepada anak. Sehingga mereka menemukan sosok model, figure atau idola untuk dijadikan contoh dalam bertingkah laku di dalam kehidupan sehari-hari.
4. Orang tua sebaiknya mencontohkan sikap-sikap yang baik dan pantas supaya dapat diteladani oleh anak-anak mereka.

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk mengatasi kenakalan remaja sebagai berikut :

1. Menjadi sosok ibu yang penuh perhatian
2. Menjadi sosok ayah idaman
3. Menanamkan kasih sayang
4. Menanamkan nilai moral sejak dini
5. Menjalin komunikasi yang baik
6. Hidup rukun dan damai
7. Tidak membedakan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya

Selain itu, orang tua juga perlu mengetahui jenis-jenis pola asuh agar dapat membimbing anak terhindar dari kenakalan remaja. Terdapat 4 jenis pola asuh, sebagai berikut:

1. Otoriter (*Authoritarian*)

Ciri-ciri: Orang tua bersikap kaku, penuh aturan, dan kurang memberikan kebebasan kepada anak.

Dampak: Anak cenderung patuh tetapi kurang percaya diri, takut mengambil risiko, dan rentan terhadap tekanan.

2. Demokratis (*Authoritative*)

Ciri-ciri: Orang tua memberikan kebebasan yang terkontrol, mendengarkan pendapat anak, tetapi tetap menetapkan batasan.

Dampak: Anak tumbuh menjadi mandiri, percaya diri, memiliki kemampuan sosial yang baik, dan mampu mengambil keputusan.

3. Permisif (*Permissive*)

Ciri-ciri: Orang tua sangat membebaskan anak tanpa banyak aturan, sering kali menuruti keinginan anak.

Dampak: Anak bisa menjadi kurang disiplin, egois, dan kesulitan menghadapi batasan di lingkungan sosial.

4. Tidak Peduli (*Neglectful/Uninvolved*)

Ciri-ciri: Orang tua kurang terlibat dalam kehidupan anak, baik secara emosional maupun fisik.

Dampak: Anak merasa tidak diperhatikan, bisa mengalami masalah emosional, rendah diri, dan berisiko berperilaku menyimpang.

Pemilihan pola asuh yang tepat sangat memengaruhi perkembangan karakter, emosi, dan kemampuan sosial anak di masa depan.

Kesimpulan

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat namun memiliki kedudukan yang sangat penting dalam hal mendidik individu. Masa remaja merupakan transisi perkembangan individu dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan emosional dan biologis. Remaja yang tidak mampu beradaptasi dengan dirinya sendiri ataupun dengan lingkungannya serta tidak ada yang mengarahkannya pada hal positif, maka akan terjadi tindakan-tindakan menyimpang yang biasa dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan tindakan remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga mengarah kepada tindakan kriminal yang mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Dampak psikologis dari kenakalan remaja yaitu Gangguan Mental, kenakalan remaja dapat menyebabkan stres dan tekanan psikologis yang tinggi. Remaja yang terlibat dalam perilaku kenakalan mungkin mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan, atau gangguan perilaku. Selain itu, terdapat juga dampak sosial dari perilaku kenakalan remaja, yaitu stigma dan diskriminasi. Remaja yang terlibat dalam perilaku kenakalan sering mengalami stigmatisasi dari masyarakat dan lingkungannya.

Keluarga memiliki peran penting dalam mengatasi kenakalan remaja, beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk mengatasi kenakalan remaja adalah menciptakan keluarga yang harmonis, memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya selagi masih berada dalam batas wajar, orang tua selalu berbagi pengalaman, cerita dan informasi kepada anak. Sehingga mereka menemukan sosok model, figure atau idola untuk dijadikan contoh dalam bertingkah laku di dalam kehidupan sehari-hari, dan orang tua sebaiknya mencontohkan sikap-sikap yang baik dan pantas supaya dapat diteladani oleh anak-anak mereka.

Daftar Pustaka

Andrianto. (2019). Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang. *Jurnal PAI*, 1(1).

Ekowarni. (2016). Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan. *Buletin Psikologi*, 1(2), 24–27.

Husni, M. (2017). Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme. *Al-Ibrah*, 2(2).

Jannah, A., & Nurajawati, R. (2023). Peran Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(5), 579–585. <https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-balgraria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>

Januar, D. (2022). Hubungan Konsep Diri dan Konformitas Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 123–127.

Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147–158.

Makmur, N. (2022). *Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Minuman Beralkohol Pada Remaja*. 1(2), 41–45.

Putri, T. A., & Rahayu, D. (2022). Psikoedukasi Tentang Perilaku Delikuen Sebagai Upaya Menurunkan Tingkat Kenakalan Remaja. *PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/plakat.v4i2.8974>

Rohmawati, D., Ningsih, I. C., D. O., & Muzzamil, F. (2024). Dampak Minuman Keras Terhadap Kenakalan Remaja. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2, 41–50.

Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketiga belas Jilid Satu*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Siregar, B. G. (2013). Solusi dalam Menghadapi Permasalahan Remaja. *Jurnal Hikmah*, 7(1).

Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 2(4).

Suprihatin, T., Arjanggi, R., & Fitriani, A. (2021). Psikoedukasi Untuk Penyadaran Potensi Positif Siswa SMK Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Abdimas Unwahas*, 6(2), 126–131.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31942/abd.v6i2.5548>

Wallman, K. K. (2010). Federal Statistics: Understanding a Crucial Resource. *Journal the Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 631(1).